

## Upaya Pencegahan *Stunting* Melalui Pola Makan "Misi Kantin" Di Poskesdes Cigilinggang

Nabilah Nurulfitri<sup>1</sup>, Muhamad Nurani<sup>2</sup>, Safinatun Najah<sup>3</sup>, Farhan Ikbal<sup>4</sup>, Elsi Ariani<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Bimbingan Konseling Islam, Dakwah, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

<sup>2</sup>Bimbingan Konseling Islam, Dakwah, UIN Sultan Maulana Hasanuddin

<sup>3</sup>Bimbingan Konseling Islam, Dakwah, UIN Sultan Maulana Hasanuddin

<sup>4</sup>Bimbingan Konseling Islam, Dakwah, UIN Sultan Maulana Hasanuddin

<sup>5</sup>UIN Sultan Maulana Hasanuddin

\*Corresponding author, [211340076.nabilah@uinbanten.ac.id](mailto:211340076.nabilah@uinbanten.ac.id)

First received:  
01 September 2024

Revised:  
18 November 2024

Final Accepted:  
02 Desember 2024

### Abstrak

Upaya pencegahan *stunting* melalui perbaikan pola makan melalui "Misi Kantin" di Poskesdes Cigilinggang, kabupaten Lebak, Banten. Penelitian ini bertujuan untuk mencegah *stunting* dengan memperbaiki pola makan yang sehat dengan program "Misi Kantin" sebagai bentuk ajakan mengkonsumsi makanan sehat agar tubuh kuat. Makanan sehat itu kaya mineral, nutrisi, karbohidrat, dan protein. Dengan makan makanan yang seimbang, kita bisa tumbuh sehat dan tidak mudah sakit. Metode yang digunakan adalah (PAR) *participatory action research* yang melibatkan masyarakat dalam kegiatan sosialisasi, edukasi gizi, dan penyuluhan tumbuh kembang anak. Hasilnya menunjukkan perubahan perilaku positif pada ibu-ibu dalam pemberian gizi dan ASI eksklusif sehingga meningkatkan status gizi anak. Namun demikian, masih ditemui kendala berupa keterbatasan akses makanan bergizi dan pengetahuan sebagian masyarakat sehingga perlu upaya lanjutan. Program ini diharapkan dapat menjadi model pencegahan *stunting* melalui pendekatan berbasis masyarakat.

**Kata Kunci:** *Stunting*, Pola Makan

### Abstract

Efforts to prevent *stunting* through improving diet through the "Canteen Mission" at the Cigilinggang Village Health Post, Lebak district, Banten. This research aims to prevent *stunting* by improving healthy eating patterns with the "Canteen Mission" program as a form of invitation to consume healthy food so that the body is strong. Healthy food is rich in minerals, nutrients, carbohydrates and protein. By eating a balanced diet, we can grow healthy and not get sick easily. The method used is (PAR) *participatory action research* which involves the community in socialization activities, nutrition education and child development counseling. The results show positive behavioral changes in mothers in providing nutrition and exclusive breastfeeding, thereby improving children's nutritional status. However, obstacles are still encountered in the form of limited access to nutritious food and knowledge for some communities, so further efforts are needed. It is hoped that this program can become a model for *stunting* prevention through a community-based approach.

**Keywords:** *Stunting*, Dietary Habit

## PENDAHULUAN

*Stunting* merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia. Kondisi *stunting* terlihat dari gagalnya pertumbuhan pada anak yang disebabkan kekurangan gizi kronis, terutama selama 1000 hari pertama kehidupan. Data prevalensi anak balita pendek (*stunting*) yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO) yang dirilis pada tahun 2019 menyebutkan bahwa wilayah *South East Asia* masih merupakan wilayah dengan angka prevalensi *stunting* yang tertinggi 31,9% di dunia setelah Afrika 33,1%. Indonesia termasuk ke dalam negara keenam di wilayah *South East Asia* setelah Bhutan, Timor Leste, Maldives, Bangladesh, dan India, yaitu sebesar 36,4%. Menurut Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada 2019, angka *stunting* di Indonesia mengalami penurunan menjadi 27,7% (Sakhila, 2021). Pada tahun yang sama angka *stunting* di Jawa Barat juga mengalami penurunan menjadi 26,21%. Sementara Kabupaten Kuningan menjadi salah satu kabupaten yang menyumbang angka *stunting* terbanyak ketiga di Jawa Barat yaitu sekitar 42% (KPKNL Pontianak, 2021).

Masalah gizi yang saat ini menjadi fokus perhatian Pemerintah diantaranya *stunting*, yaitu kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Di Indonesia sekitar 30,8% anak balita mengalami *stunting* sedangkan di Banten 26.6 %. Meskipun masih dibawah angka nasional, namun jumlah balita *stunting* di Banten masih belum mencapai *cut of point* 20% (Adha, 2024). Data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2024 merilis kasus *stunting* di Provinsi Banten yang mengalami kenaikan, sebagai berikut:

No.	Kota/ Kabupaten	Presentase
1.	Kota Tangerang Selatan	9,2%
2.	Kota Tangerang	17,6%
3.	Kota Cilegon	22,0%
4.	Kota Serang	22,3%
5.	Kabupaten Serang	23,9%
6.	Kabupaten Tangerang	26,4%
7.	Kabupaten Pandeglang	28,6%
8.	Kabupaten Lebak	35,5%

Dari presentase data survey di atas, bahwa terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan *stunting* pada anak. Faktor utama *stunting* adalah kondisi gizi ibu yang buruk selama kehamilan dan menyusui, pemberian makanan yang tidak sesuai, serta risiko infeksi pada bayi dan balita. Sedangkan faktor tidak langsung *stunting* meliputi akses terhadap layanan kesehatan dan gizi yang terbatas, ketidaktahuan orang tua akan gizi seimbang, dan lingkungan sanitasi yang buruk. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan multi-sektoral untuk mencegah *stunting* dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

Desa Ciginggang merupakan desa terbesar di kabupaten Lebak dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dengan pendidikan minimal SD sehingga pengetahuan gizi masih rendah. Pendapatan keluarga yang tidak

menentu juga berdampak pada pola makan yang kurang seimbang. Secara umum, daerah ini masih memiliki kendala akses layanan kesehatan dan gizi serta sanitasi lingkungan yang buruk. Berdasarkan data Posyandu di 8 kampung, angka balita stunting relatif tinggi yaitu sebesar 25%. Hal ini menjadi perhatian karena stunting dapat berdampak buruk bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Melimpahnya potensi umbi-umbian di Provinsi Banten cukup banyak dan tersebar diberbagai Kabupaten/Kota. Maka, sebagai upaya untuk meningkatkan konsumsi umbi-umbian dengan penggunaan teknologi tepat guna dan mensosialisasikan program diversifikasi pangan dan gizi sehingga masyarakat tidak bergantung pada jenis pangan pokok beras dan terigu saja, begitu juga pangan yang berasal dari kacang – kacang, hewani, sayuran dan buah – buahan dapat dijadikan konsumsi masyarakat Banten sehari – hari, sehingga dengan mengkonsumsi makanan bisa semakin terpenuhi kebutuhannya dan angka kekurangan gizi dapat diminimalisir (Suryana, 2024). Oleh karena itu, upaya pencegahan *stunting* melalui perbaikan pola makan dan kesadaran orang tua menjadi salah satu program prioritas di Desa Cigilinggang. Program ini dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat.

Merealisasikan berbagai upaya-upaya dalam kegiatan posyandu mendapat dukungan dan memfasilitasi penuh dari pihak aparat kepala desa Cigilinggang dengan secara rutin memberikan anggaran untuk operasional posyandu. Kontribusi ini sejalan dengan setiap aparat RT dan RW yang mengkoordinir masyarakat setempat bagi yang memiliki balita dan ibu hamil untuk rutin sebulan sekali untuk mengikuti kegiatan posyandu. Namun, karena keterbatasan setiap kampung yang secara infrastruktur tempat tinggal yang tidak merata menjadikan hambatan keluarga yang terhalang tidak mendapatkan layanan posyandu secara rutin. Dalam hal ini, tingkat *stunting* pada balita relatif masih tergolong tinggi di beberapa posy yang masyarakatnya secara tempat tinggal jauh dengan tempat posy di kampung tertentu. Aparat desa Cigilinggang dan puskesmas sudah bekerjasama memaksimalkan penempatan wilayah setiap posy menyesuaikan tempat tinggal masyarakat, namun masih ada beberapa yang belum bisa terjangkau. Maka, dengan adanya promgram yang kami usung yakni, “Misi Kantin” dengan pemberian edukasi yang secara bertahap dari setiap posy dan memperluas kembali ke masyarakat yang kesulitan akses dengan mengumpulkan di titik terdekat untuk keberlanjutan layanan informasi mengenai *stunting* dengan cara memberikan asupan makanan yang sehat bagi anak balita dan ibu hamil. Harapannya, dengan pendekatan berbasis masyarakat dapat menurunkan angka *stunting* secara berkelanjutan di Desa Cigilinggang kabupaten Lebak (Fatmawati, 2024).

Demikian, edukasi pencegahan *stunting* dengan trobosan pola makan yang sehat maka dibuatkan program “Misi Kantin”. Dimana, sebagai inovasi yang dilakukan untuk memperbaiki pola makan masyarakat. Melalui program ini, desa Cigilinggang membuka kantin murah yang menyediakan makanan bergizi lengkap setiap hari. Harapannya, program ini dapat menjadi contoh untuk desa lainnya agar dapat bersama-sama mengatasi masalah *stunting*. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program “Misi Kantin” dalam upaya memperbaiki pola makan dan menurunkan angka *stunting* di desa Cigilinggang (Admin, 2024). Hasil evaluasi diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan program tersebut guna mencapai tujuan pencegahan stunting secara berkala dan berkelanjutan.

## METODE

Penelitian pengabdian ini menggunakan metode menggunakan model PAR (*Participatory Action Research*). Penelitian yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam melakukan tindakan untuk mengatasi masalah yang terjadi di wilayah tertentu (LP2M UIN SMH Banten, 2024). Konsep model PAR ini merupakan suatu penelitian yang melibatkan masyarakat yang tidak hanya menjadi obyek, melainkan sebagai subjek bahkan sebagai pemimpin dalam aksi tindakan. Selain itu, metode PAR pada penelitian ini di gunakan dengan melibatkan masyarakat dalam melakukan tindakan dalam menurunkan angka *stunting* yang ada di setiap kampung dalam desa Cigilinggang melalui edukasi dan sosialisasi yang di selenggarakan 3 tahapan di lokasi yang berbeda-beda.

Kegiatan edukasi *stunting* dilaksanakan sabtu, 20 Juli 2024 di Posy Cigilinggang Anggrek 6 Kp. Solok Barang. Dilanjut kegiatan pada sabtu, 27 Juli 2024 di posy Cigilinggang Anggrek 4 Kp. Rajawana dan dia akhiri dilakukan pada kamis, 15 Agustus 2024 di posy Cigilinggang Anggrek 7 Kp. Kadu Ceulian. Melaksanakan edukasi pencegahan *stunting* melalui pola makan dengan program “Misi Kantin” sebagai upaya akan sehat dan tubuh sehat yakni sebuah program yang bertujuan untuk mengajarkan kita tentang pentingnya memilih makanan yang sehat. Istilah “Misi Kantin” diharapkan akan mudah diingat untuk pemahaman akan gizi makanan yang perlu diketahui untuk di konsumsi ibu hamil dan anak-anak. Kegiatan peningkatan kapasitas ini ditujukan kepada beberapa golongan, yaitu, ibu hamil, ibu pasca salin, ibu dengan anak balita (anak di bawah 5 tahun), dan kader-kader posyandu yang berada di desa Cigilinggang kabupaten Lebak, Banten. Demikian, disampaikan oleh narasumber dalam bidang kesehatan, mahasiswa KKN Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten serta sesi diskusi dan tanya jawab interaktif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Stunting* merupakan masalah kesehatan anak karena gizi buruk, terutama jika berlangsung lama. Ini dapat berasal dari kekurangan nutrisi selama kehamilan atau selama masa pertumbuhan anak. Hasil lapangan menunjukkan bahwa desa Cigilinggang, terutama di Kampung Rajawana, menghadapi masalah *stunting* yang signifikan karena kondisi pemberian makanan yang tidak ideal. Banyak anak mengonsumsi makanan tidak sehat dan pola makan yang tidak sehat. karena itu, konsumsi gizi anak tidak seimbang. menggambarkan keadaan di mana tubuh dan orak anak tidak berkembang secara optimal, yang ditunjukkan dengan penurunan tinggi badan anak dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Problem gizi, terutama kekurangan gizi jangka panjang yang disebabkan oleh asupan makanan yang tidak seimbang atau tidak mencukupi, adalah penyebab utama *stunting* (Nuryuliyani, 2023).

Kondisi *stunting* terjadi dikarenakan, gagal tumbuh yang terjadi pada ibu hamil dan anak balita (bayi di bawah lima tahun) karena kekurangan gizi jangka panjang yang menyebabkan bayi terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi ini terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, tetapi *stunting* baru muncul setelah bayi berusia dua tahun. Balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umur dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS disebut sebagai balita pendek (*stunted*), atau sangat pendek (sangat *stunted*) (UNICEF et al., 2023). Anak-anak yang tumbuh dengan masalah *stunting* akan mengalami gangguan perkembangan otak. Pengaruhnya terlihat pada kecerdasan otak anak-anak. Mengingat, menyelesaikan masalah, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan kegiatan mental atau otak adalah tugas

yang sering mengganggu mereka. Anak-anak dengan *stunting* yang parah akan mengalami penurunan jangka panjang dalam perkembangan fisik dan mental, yang menyebabkan mereka tidak mampu belajar di sekolah dengan baik dibandingkan dengan anak-anak dengan tinggi badan normal.

Paran kader posyandu sangat penting dalam upaya mencegah *stunting*. Kader posyandu memiliki tanggung jawab yang besar untuk melakukan kegiatan posyandu, sehingga mereka dituntut secara aktif untuk membantu mencegah *stunting* dan meningkatkan partisipasi ibu dan balita dalam peningkatan gizi (Nurlaili & Pertiwi, 2024). Kader posyandu dituntut secara aktif untuk mendeteksi status gizi balita secara dini. Hal ini dapat secara langsung memengaruhi keberhasilan upaya untuk mencegah *stunting*. Peran ibu sangat penting dalam perkembangan balita. Menurut Tri Rahmi (2020) ibu sebagai orang pertama dan utama dalam proses perkembangan anak. Tidak banyak yang diketahui ibu tentang pentingnya menjaga gizi selama kehamilan, yang berdampak pada kecukupan nutrisi oleh ibu hamil (Nasution, 2017).

Kolaborasi dalam pemberian edukasi pencegahan *stunting* dengan gerakan pola makan melalui "Misi Kantin" sebagai terobosan kesadaran dan pemahaman akan pentingnya memilih makanan yang sehat. Pengetahuan "Misi Kantin" merupakan singkatan dari wawasan akan makanan ataupun minuman yang mengandung mineral, nutrisi, karbohidrat dan protein. Setiap komponen ini tentunya perlu dipenuhi sebagai kebutuhan keseimbangan gizi yang optimal bagi pertumbuhan kesehatan diri. Program "Misi Kantin" merupakan siangakatan dari asupan yang perlu dipenuhi dan mudah di ingat meliputi dari, mineral, nutrisi, karbohidrat dan protein. Mineral ialah salah satu komponen yang dibutuhkan oleh makhluk hidup dan dikenal sebagai zat anorganik. Berdasarkan kegunaannya dalam aktivitas kehidupan, mineral terbagi menjadi dua golongan, yaitu mineral esensial dan non esensial (Suzuki et al. 1992). Salah satu contoh mineral esensial adalah kalsium. Nutrisi menurut *World Health Organization* (WHO) yakni kandungan zat gizi yang seseorang peroleh dari sumber makanan dan minuman yang berguna untuk kesehatan dan pembangunan sel tubuh. Selain itu, terdapat karbohidrat yakni salah satu komponen utama dalam makanan yang memberikan energi penting untuk tubuh. Karbohidrat adalah salah satu kelompok utama nutrisi yang terdiri dari gula, serat, dan pati. Karbohidrat adalah salah satu sumber utama energi bagi tubuh. Ketika seseorang mengonsumsi makanan yang mengandung karbohidrat, maka tubuh akan mengubahnya menjadi glukosa (gula darah), yang kemudian digunakan sebagai bahan bakar untuk energi. Terdapat juga **protein**, yakni suatu makromolekul yang terdiri dari rantai asam amino. Ada dua jenis protein, yaitu protein hewani dan protein nabati. Protein hewani berasal dari sumber-sumber hewani seperti daging, telur, dan produk susu, sedangkan protein nabati dapat ditemukan dalam kacang-kacangan, biji-bijian, dan sayuran.

Adapun dalam klasifikasi *stunting* sebagai penilaian penting dalam kesehatan masyarakat, khususnya untuk ibu hamil dan anak-anak pada berbagai usia (UNICEF et al., 2023). *Stunting* mengacu pada kondisi di mana tinggi badan anak lebih rendah dari yang diharapkan berdasarkan usia, sering disebabkan oleh kekurangan gizi kronis. Klasifikasi *stunting* untuk kelompok usia yang berbeda, sebagai berikut:

#### 1. Ibu Hamil

Pada keadaan selama kehamilan, penting untuk memantau berat badan ibu dan asupan gizinya. Defisiensi gizi pada ibu hamil dapat mempengaruhi pertumbuhan janin dan meningkatkan risiko *stunting* pada anak setelah lahir. Penting untuk memeriksa

status gizi ibu hamil sebagai bentuk meningkatkan literasi kesehatan ibu muda akan membantu mencegah *stunting* sedini mungkin. Ini berarti penting bagi mereka untuk memperhatikan status gizi selama masa pra kehamilan, kehamilan, dan post kelahiran, serta selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Maka, diperlukan tindakan preventif program pemberian makanan tambahan (PMT) dan suplemen seperti zat besi dan asam folat adalah bagian dari strategi untuk mencegah *stunting* pada bayi yang akan lahir.

## 2. Anak Usia 0-6 Bulan

Pada usia ini, *stunting* umumnya tidak dianalisis melalui tinggi badan karena pertumbuhan cepat yang normal. Namun, kekurangan berat badan atau pertumbuhan lambat bisa jadi indikasi masalah. Maka, pentingnya ASI eksklusif sangat penting untuk mencegah *stunting*. ASI menyediakan nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan awal yang sehat.

## 3. Anak Usia 6 Bulan - 2 Tahun

Pada usia ini, standar pertumbuhan tinggi badan yang direkomendasikan oleh WHO dapat mengidentifikasi *stunting*. Dimana, perlu pengenalan asupan makanan pendamping ASI (MPASI) sebagai bagian nutrisi yang bergizi dan seimbang sangat penting. Masalah *stunting* dapat diatasi dengan memberikan makanan yang kaya akan mikronutrien.

## 4. Anak Usia 2 - 5 Tahun

Pada usia ini, pengukuran tinggi badan anak dibandingkan dengan standar pertumbuhan WHO atau standar lokal. *Stunting* umumnya didefinisikan sebagai tinggi badan yang lebih rendah dari -2 deviasi standar dari median pertumbuhan yang diharapkan. Maka, diperlukan intervensi Berkelanjutan yang menyediakan makanan bergizi yang mencakup protein, vitamin, dan mineral, serta mengatasi faktor-faktor sosial-ekonomi yang mungkin berkontribusi pada *stunting*, adalah kunci untuk penanganan jangka panjang.

Orang tua memiliki peranan yang penting dalam upaya bersama-sama menurunkan tingkat *stunting* pada anak di bawah usia lima tahun. Adapun untuk seorang ibu hamil memiliki pengetahuan gizi dan kesehatan yang baik, dia akan berperilaku sehat dengan memilih makanan gizi seimbang untuk dirinya dan janinnya. Ini sejalan dengan penelitian Primivita Dirgahayu (2015) yang menemukan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat. Sebagian besar masalah gizi dan kesehatan anak dapat diselesaikan jika ibu, yang merupakan bagian kecil masyarakat, memiliki literasi kesehatan. Salah satu indikator pembangunan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) adalah status gizi. Peran ibu, terutama ibu yang sedang program hamil atau sudah hamil, memengaruhi status gizi anak. Status gizi ibu hamil memengaruhi (1) kemampuan untuk hamil, (2) kesehatan bayi yang dilahirkan, (3) kejadian bayi lahir prematur dan memiliki berat badan kurang, (4) kesehatan lanjut bayi, dan (5) kesehatan keturunan selanjutnya (Hidayatillah et al., 2023).

Desa Ciginggang merupakan wilayah desa terbesar di wilayah kecamatan Gunung Kencana. Memiliki struktural yang tersusun dalam koordinasi sarana dan prasarana untuk menunjang kebutuhan masyarakat. Begitupun, dalam segi fasilitas kesehatan desa

Cigilinggang mempersiapkan secara lengkap kebutuhan untuk menunjang terselenggaranya kebutuhan kesehatan yang terjamin. Dikoordinasi oleh ibu Hj M. Megawati, S.Keb. sebagai bidan yang ditunjuk sebagai kordinator di bidang kesehatan desa Cigilinggang. Bidang kesehatan ini di fasilitasi posyandu sebagai ruang untuk meluaskan informasi kesehatan dan sarana pelaksanaan kegiatan kesehatan khususnya ibu hamil dan anak-anak dibawah 5 tahun. Maka, desa Cigilinggang terbagi menjadi 8 Posyandu yang tersebar di wilayah kampung di desa Cigilinggang untuk memudahkan pemberian kesehatan, sebagai berikut:

No.	Nama Posyandu	Kampung
1.	Anggrek 1	Cikakak
2.	Anggrek 2	Kadu Bongkok
3.	Anggrek 3	Cibeusi
4.	Anggrek 4	Rajawana
5.	Anggrek 5	Nyalindung
6.	Anggrek 6	Solok Barang
7.	Anggrek 7	Kadu Ceulian
8.	Anggrek 8	Babakan

Dari pembagian posyandu yang telah disebutkan di atas, memberikan peluang sebagai upaya untuk meluaskan edukasi mengenai pencegahan *stunting* melalui pola makan “Misi Kantin”, yang di usung kelompok 108 KKN UIN Sultan Maulana Hasanuddin melakukan kerkolaborasi dengan Ibu Mega selaku pemimpin posyandu di wilayah desa Cigilinggang mendapat antusias yang hangat dari masyarakat. Diawali dengan kegiatan sosialisasi yang di laksanakan pada sabtu, 20 Juli 2024 di Posy Cigilinggang Anggrek 6 Kp. Solok Barang. Dilanjut kegiatan pada sabtu, 27 Juli 2024 di posy Cigilinggang Anggrek 4 Kp. Rajawana dan dia akhiri dilakukan pada kamis, 15 Agustus 2024 di posy Cigilinggang Anggrek 7 Kp. Kadu Ceulian. Mengusung edukasi pencegahan *stunting* melalui pola makan dengan program “Misi Kantin” sebagai upaya akan sehat dan tubuh sehat yakni sebuah program yang bertujuan untuk mengajarkan kita tentang pentingnya memilih makanan yang sehat. Istilah "Misi Kantin" sendiri merupakan singkatan yang mudah diingat, yang mengingatkan kita pada tempat kita biasa membeli makanan dan minuman, yaitu kantin. Tergabung dari kata mineral, nutrisi, karbohidrat dan protein yang harus dipenuhi seimbang oleh tubuh.

Maka, diperlukan wawasan pola makan yang dikonsumsi setiap hari sangat agar seimbang bagi tumbuh kembang ibu hamil dan anak-anak. Makanan yang sehat akan mengandung berbagai zat gizi yang dibutuhkan tubuh, meliputi; (1) Mineral: sebagai zat-zat seperti kalsium yang membantu tulang kita menjadi kuat; (2) Nutrisi: sebagai zat-zat yang membantu tubuh kita berfungsi dengan baik; (3) Karbohidrat: sebagai sumber energi utama tubuh kita, seperti nasi atau roti dan: (4) Potein: sebagai zat yang membantu membangun dan memperbaiki sel-sel tubuh, seperti daging atau kacang-kacangan (Dian Anisia Widyaningrum et al., 2023). Kegiatan terlaksana dengan antusias dari ibu hamil dan orang tua batita dan balita. Mereka merasa senang dapat mengetahui wawasan seputar

berbagai zat gizi dalam makanan yang perlu dipenuhi dalam konsumsi makanan baik ibu hamil, orang tua dan anak-anak. Dengan adanya program pola makan “Misi Kantin” dapat memudahkan mereka dalam memilih makanan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan tubuh yang seimbang.



**Gambar 1.** Edukasi pencegahan *stunting* melalui pola makan “Misi Kantin” di kampung Solok Barang



**Gambar 2.** Edukasi pencegahan *stunting* melalui pola makan “Misi Kantin” di kampung Rajawana



**Gambar 3.** Edukasi pencegahan *stunting* melalui pola makan “Misi Kantin” di kampung Kadu Cileuan

Demikian, kegiatan kolaborasi edukasi pencegahan *stunting* yang diselenggarakan bersama posyandu di desa Cigingsang, kabupaten Lebak. Upaya untuk mencegah dan menangani *stunting*, termasuk memberikan edukasi tentang kesehatan dalam upaya pencegahan *stunting* (Fatmawati, 2024). Dengan kesadaran dan pemahaman akan pola makan yang sehat yang diingatkan dengan istilah, “Misi Kantin” sebagai program yang sangat

bermanfaat untuk membantu memahami pentingnya mengkonsumsi makanan yang sehat. Kontribusi pengimplikasian secara berkala dan terus dijalankan dalam program “Misi Kantin” melalui pola makan yang seimbang ibu hamil, anak-anak dan masyarakat dapat terhindar dari *stunting* dan hidup lebih sehat, cerdas dan kuat.

## **KESIMPULAN**

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan *stunting* melalui pendekatan berbasis kolaborasi bersama masyarakat. Di Poskesdes Cigilinggang, ada hasil yang signifikan dari upaya masyarakat untuk mencegah *stunting* melalui perbaikan pola makan dengan senantiasa mengingat “Misi Kantin”. Program pencegahan *stunting* Poskesdes Cigilinggang telah menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat dan praktik hidup sehat. Semakin banyak ibu yang menyadari betapa pentingnya untuk memberi anak-anaknya makanan yang sehat sejak dini. Semua pihak harus melakukan upaya yang berkelanjutan untuk mengatasi hal ini. Demikian, ibu hamil dan anak-anak mendapatkan nutrisi yang baik sejak dini sebagai investasi terbaik untuk masa depan mereka. Secara keseluruhan, pengabdian masyarakat ini telah memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya pencegahan *stunting* di Poskesdes Cigilinggang. Dengan kerjasama yang baik antara berbagai pihak, diharapkan angka *stunting* di wilayah ini dapat terus menurun dan generasi mendatang dapat tumbuh sehat, cerdas dan kuat.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Alhamdulillah, berkat rahmat Allah SWT dan banyak pihak yang mendukung kelancaran kegiatan edukasi pencegahan *stunting* melalui pola makan “Misi Kantin”. Kelancaran kegiatan ini tentunya atas kontribusi baik dari pihak posyandu serta jajaran ibu-ibu kader, seperangkat aparat desa Cigilinggang dan ibu hamil, orang tua dan anak-anak serta desa Cigilinggang rekan-rekan KKN 108 UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Kami berharap yang setelah dilaksanakan dapat membawa manfaat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Cigilinggang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adha, S. (2024). *Kasus Stunting di Provinsi Banten Naik, Tangsel Masih Terendah*. [Www.Radarbanten.Co.Id. https://www.radarbanten.co.id/2024/05/09/kasus-stunting-di-provinsi-banten-naik-tangsel-masih-terendah/](https://www.radarbanten.co.id/2024/05/09/kasus-stunting-di-provinsi-banten-naik-tangsel-masih-terendah/)
- Admin. (2024). *KKN 108 UIN SMH Banten Adakan Edukasi Kesehatan Pencegahan Stunting dan Parenting*. [Golagongkreatif.Com. https://golagongkreatif.com/2024/08/02/kkn-108-uin-smh-banten-adakan-edukasi-kesehatan-pencegahan-stunting-dan-parenting/](https://golagongkreatif.com/2024/08/02/kkn-108-uin-smh-banten-adakan-edukasi-kesehatan-pencegahan-stunting-dan-parenting/)
- Dian Anisia Widyaningrum, Priyoto, & Devita Anugrah Anggraini. (2023). Gerakan Gemar Makan Sayur (“Gemas”) Melalui Olahan Puding Untuk Cegah Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 22–29. <https://doi.org/10.55606/jpmi.v2i1.1075>
- Fatmawati, S. (2024). *Kabupaten Lebak: Tim Percepatan Penurunan Stunting Beraksi*. [Rri.Co.Id. https://rri.co.id/kesehatan/763634/kabupaten-lebak-tim-percepatan-penurunan-stunting-beraksi](https://rri.co.id/kesehatan/763634/kabupaten-lebak-tim-percepatan-penurunan-stunting-beraksi)
- Hidayatillah, Y., Misbahudholam, M. A., Afra Rohmah, A., Rahiqim Mahtum, A., Badruttamam,

- Mu'in, A., Praseno, D., & Alifi, W. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat untuk Pencegahan Stunting dalam Rangka Membangun Masa Depan Masyarakat Unggul*. 1(4), 657–661. <https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/Welfare>
- KPKNL Pontianak. (2021). *Permasalahan Stunting di Indonesia dan Penyelesaiannya*. Www.Djkn.Kemenkeu.Go.Id. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pontianak/baca-artikel/16261/Permasalahan-Stunting-di-Indonesia-dan-Penyelesaiannya.html>
- LP2M UIN SMH Banten. (2024). *Metodologi Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (Buku Saku PAR)*. LP2M UIN SMH Banten.
- Nurlaili, H., & Pertiwi, N. F. A. (2024). Penguatan Peran Kader Dalam Upaya Percepatan Penurunan Angka Stunting Di Desa Sidoagung, Kebumen. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 219–224. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v4i2.1628>
- Nuryuliyani, E. (2023). *Mengenal Lebih Jauh tentang Stunting*. Yankes.Kemkes.Go.Id. [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/2657/mengenal-lebih-jauh-tentang-stunting](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2657/mengenal-lebih-jauh-tentang-stunting)
- Sakhila, S. F. (2021). *Target Global Organisasi Kesehatan Dunia untuk Mengurangi Penderitaan Anak pada Tahun 2025: Alasan dan Tindakan yang Diusulkan*. Fkm.Unair.Ac.Id. <https://fkm.unair.ac.id/target-global-organisasi-kesehatan-dunia-untuk-mengurangi-penderitaan-anak-pada-tahun-2025-alasan-dan-tindakan-yang-diusulkan/>
- Suryana, M. (2024). *Angka Stunting di Lebak Tahun ini di Bawah 14 Persen*. Banten.Antaraneews.Com. <https://banten.antaranews.com/berita/289332/angka-stunting-di-lebak-tahun-ini-di-bawah-14-persen>
- UNICEF, WHO, & WORLD BANK. (2023). Level and trend in child malnutrition. *World Health Organization*, 4. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240073791>